



Tarif Makam Bisa Nego Juru Kunci

- Makam Krapyak Dikelola 32 Juru Kunci
- Lahan Pertanian Alihfungsi Jadi Makam

Para pembeli kebanyakan ahli waris yang memesan agar bisa dimakamkan bersanding dengan sanak saudara yang lebih dahulu meninggal.



BANTUL, TRIBUN

Keterbatasan lahan pemakaman di Kota Yogyakarta menjadi pemicu munculnya transaksi jual beli lahan pemakaman. Dengan memberikan uang dalam jumlah tertentu kepada juru kunci makam, warga tetap bisa memperoleh kavling meski di TPU yang sudah penuh.

Namun demikian, angka ke-



matian di Kota Yogyakarta yang mencapai 2.248 per tahun tak selalu menjamin warga yang membutuhkan lokasi pemakaman akan bisa mendapatkan "kedekatan" dengan juru kunci. Keterbatasan lahan itulah yang kemudian memunculkan bisnis jual beli lahan pemakaman di Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon.

● ke halaman 11

Tarif Makam Bisa Nego Juru

• Sambungan Hal 1

Seorang warga Krapyak, Muhammad Fauzan mengungkapkan, praktik jual-beli lahan pemakaman di Krapyak sudah lama terjadi dan dilakukan secara turun temurun. Ia menceritakan, awalnya lahan pemakaman di Krapyak yang diperjual belikan tersebut merupakan areal persawahan. Kebetulan, lahan tersebut berada di dekat pemakaman umum milik desa.

Suatu ketika ada seseorang yang berniat membeli satu lahan di sekitar makam untuk difungsikan sebagai areal pemakaman keluarga. Dari satu orang itu kemudian diikuti oleh orang lain yang mengikuti jejaknya. Harga yang menarik yang membuat mereka tertarik melakukan bisnis jual beli lahan makam ini," urainya pada *Tribun Jogja*, Selasa (24/10).

Dilihat dari sisi bisnis, memfungsikan lahan tak subur menjadi lahan pemakaman memang lebih menguntungkan. Pada akhirnya tak sedikit warga Krapyak yang rela menjual areal sawah mereka kepada siapa pun untuk areal pemakaman.

Hingga saat ini, banyak warga dari luar Krapyak yang memutuskan untuk membeli kavling makam di Krapyak Wetan. Namun di pemakaman tersebut juga tersedia lahan yang bisa dibeli secara satuan.

Pemilik lahan

Tribun Jogja pun berkesempatan untuk bertemu langsung dengan salah seorang pemilik lahan pemakaman yakni Ngatini. Wanita asli Krapyak ini mengatakan, dia tertarik menjual lahan persawahannya lantaran tingginya

permintaan akan lahan pemakaman.

Memang dulunya lahan milik Ngatini ini merupakan areal persawahan. Akibat kontur tanahnya yang gersang dan kurang baik untuk dijadikan media tanam, akhirnya diubah fungsi menjadi lahan pemakaman. "Ini sudah ada sejak zaman simbah saya dulu," katanya.

Meski tak ingat betul berapa luasan lahan yang dia miliki, namun Ngatini mengaku banyak lahan miliknya yang sudah dibeli dan sudah ditempati. Pembeli nya pun beragam, dari yang asli warga Krapyak, luar Krapyak hingga luar kota seperti Jakarta ada.

"Pera pembeli kebanyakan ahli waris yang memesan agar bisa dimakamkan bersanding dengan sanak saudara yang lebih dahulu meninggal," ujar wanita 64 tahun ini.

Ada dua pilihan yang ditawarkan kepada calon pembeli, yakni membeli per meter atau per kavling. Untuk satu meternya, Ngatini mengharagai Rp700 ribu. Sedangkan untuk satu kavling berada di kisaran Rp3 juta hingga Rp4,5 juta.

"Kalau dikubur nggak beserta petinya Rp3 juta, kalau sama petinya Rp4 juta hingga Rp4,5 juta. Itu sudah murah," katanya.

Tanda khusus

Untuk lahan-lahan yang sudah dipesan, Ngatini akan memberikan beberapa tanda sehingga orang tahu kalau lahan tersebut sudah ditempati.

Tanda itu bisa berupa batu bata yang dibentuk persegi, atau semen. Dengan begitu lahan makam yang masih kosong itu tidak diisi jenazah orang lain sehingga suatu hari bisa langsung dipakai sendiri oleh si pemesan.

Ngatini pun sudah menyediakan beberapa lahan yang

siap dijadikan pemakaman. Dia lantas menunjukkan lahan di pojokan yang ditumbuhi pepohonan pisang. "Nah, di pepohonan pisang itu nanti bisa ditebang, cukuplah kalau buat 12 lobang. Dan di tanah berbentuk L itu kalau cuma untuk 2 lobang juga cukup," terangnya.

Jadi, bisa dibayangkan berapa rupiah yang akan didapatkan Ngatini dari praktik jual beli lahan pemakaman ini.

32 juru kunci

Ngatini tak sendiri, sebanyak 32 orang juga punya lahan bisnis sama dengan apa yang dilakukan Ngatini. Bila ditotal di makam ini ada 32 juru kunci yang punya areal lahan pemakaman. Masing-masing dari mereka mematok tarif yang beragam. Ngatini menyebutkan, semakin ke selatan maka harga tanahnya semakin mahal.

Selain melakukan transaksi jual-beli lahan, Ngatini dan juru kunci lahan lain punya tugas untuk menjaga makam-makam di lahan mereka masing-masing. Tugas itu meliputi merawat dan membersihkan lahan yang sudah atau pun belum ditempati oleh pembelinya.

Ditemui terpisah, Kepala Desa Panggungharjo, Wahyudi Anggoro Hadi membenarkan bahwa praktik jual beli makam tersebut sudah berlangsung lama. Pihak desa pun dihadapkan kepada dilema bila ingin melarang praktik jual beli tersebut, pasalnya akan mengganggu privasi si pemilik tanah lantaran tanah itu merupakan hak milik mereka.

"Kami sendiri nggak bisa ikut campur, karena itu kan lahan mereka. Desa tidak punya kewenangan untuk melarang, sementara Kabupaten seperti melakukan pembelian," katanya.

Janji Sultan

Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta bisa bernafas lega terkait dengan keterbatasan lahan pemakaman yang menjadi persoalan bertahun-tahun. Hal ini setelah pihak keraton Yogyakarta memberikan sinyal akan memberi tanah untuk pemakaman warga Kota Yogyakarta.

"Ada sinyal tanah keraton yang luasanya masih cukup bisa digunakan untuk pemakaman akan diberikan. Namun, kami masih akan berkomunikasi dan berkoordinasi untuk memastikan hal ini pada pihak keraton," kata Kepala Bappeda Kota Yogyakarta, Edy Muhammad kepada *Tribun Jogja*.

Jika memang dari hasil koordinasi dan komunikasi yang dijalin Pemkot dengan pihak keraton tanah tersebut bisa digunakan untuk pemakaman, maka, Pemkot tak lagi mengeluarkan opsi untuk membeli tanah di luar kota. Pasalnya, beberapa waktu lalu mencuat rencana Pemkot untuk membeli lahan di luar kota untuk areal makam.

Menurut Edy, tanah makam yang akan diberikan ini berada di kawasan Bantul. Hanya saja, dia masih enggan menyebutkan secara detail luasan lahan dan kawasan yang dimaksud. Pasalnya, sinyal tersebut masih perlu proses selanjutnya.

"Yang pasti, tanah ini pas dan cocok karena jauh dari pemukiman sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Dan, memang sudah digunakan untuk makam sebelumnya," ulasnya.

Edy menjelaskan, lahan pemakaman sudah menjadi persoalan pelik selama empat tahun terakhir ini. Hal ini, akibat lahan terbatas dan kapasitas makam sudah penuh. Maka, biaya pemakaman semakin tak terjangkau oleh masyarakat. (ain/sis)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pertanahan dan Tata Ruan			

Yogyakarta, 04 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005